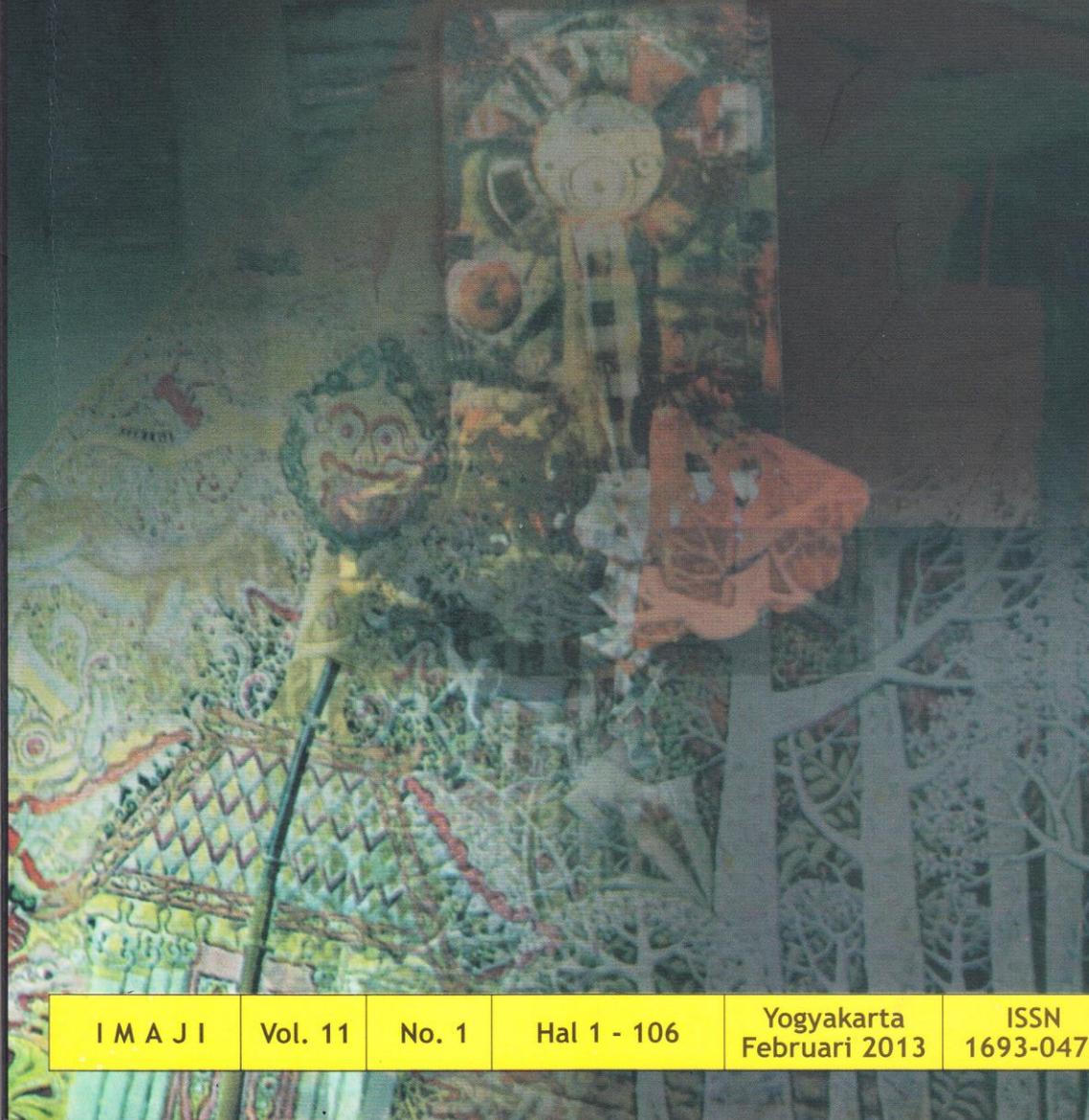


Vol. 11, No. 1, Februari 2013

ISSN 1693-0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI



I M A J I

Vol. 11

No. 1

Hal 1 - 106

Yogyakarta
Februari 2013

ISSN
1693-047

ISSN 1693-0479

imaji

JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : I Wayan Suardana, M.Sn.
- Sekretaris : Suwarta Zebua, M.Pd.
Hening Harjanti, S.Pd.
- Anggota : Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd.
Sumaryadi, M.Pd.
Dr. Kun Setyaning Astuti
Iswahyudi, M.Hum.
Yuli Sectio Rini, M.Hum.
- Penyunting Bahasa : Dr. Anwar Efendi
Niken Anggraeni, S.S., M.A.
- Mitra Bestari : Lono Lastoro Simatupang, Ph.D. (UGM)
Dwi Marianto, Ph.D. (ISI Yogyakarta)
- Sirkulasi : Supanto
- Penerbit : Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Alamat Sekretariat : FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Karangmalang Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 550842 Fax (0274) 548207
E-mail: jurnal_imaji_fbs@yahoo.co.id.
- Frekuensi Terbit : 2 x setahun (Februari dan Agustus)

Redaksi menerima artikel hasil penelitian/nonpenelitian yang berhubungan dengan seni dan pendidikan seni meliputi : seni sastra, rupa, dan seni pertunjukan (tari, musik, drama/teater).

imaji**JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI
Volume 11, Nomor 1, Februari 2013****DAFTAR ISI**

Daftar Isi	iii
Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari pada PAUD <i>Fuji Astuti</i>	1 - 12
Ideologi Penciptaan Senirupa Ruang Publik Yogyakarta	13 - 25
<i>Hajar Pamadhi</i>	
Kendala Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bagi Mahasiswa PPL Jurusan Pendidikan Seni Musik	26 - 37
<i>Sritanto</i>	
Koreografi dan Klasifikasi Tari Karya S. Ngaliman	38 - 47
<i>Supriyadi Hasto Nugroho</i>	
Simbol <i>Sangkan Paran</i> dalam Tari Topeng Patih pada Pertunjukan Wayang Topeng Malang	48 - 65
<i>Soerjo Wido Minarto dan R. M. Soedarsono</i>	
Gamelan, Ritual, dan Simbol Upacara Sekaten Kraton Yogyakarta	66 - 78
<i>Sutiyono</i>	
Pembelajaran Praktek Instrumen Mayor III-Vokal Berbasis Etude	79 - 90
<i>H. Tumbur Silaen</i>	
Pengembangan Media <i>E-Learning</i> untuk Pembelajaran Seni Tari	91-106
<i>Wien Pudji Priyanto</i>	

UPACARA SEKATEN DI KRATON YOGYAKARTA: Gamelan, Ritual dan Simbol

Sutiyono

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: sutiyono_63@yahoo.com, 08562875090

Abstraks

Dalam tulisan ini akan memusatkan perhatian pada upacara *Sekaten* yang berlangsung di alun-alun utara kraton Yogyakarta dilihat dari kehadiran gamelan, ritual, dan simbol. Berdasarkan hal tersebut kiranya akan memberikan interpretasi terhadap makna di balik peristiwa upacara *Sekaten*.

Hasil telaah ini menunjukkan: (1) bahwa dilihat dari awal kehadiran Gamelan Sekaten, upacara Sekaten merupakan upacara yang dibangun sejak jaman Kerajaan Demak diteruskan pada masa Kerajaan Mataram, hingga sekarang dengan tujuan dakwah agama Islam sekaligus sebagai legitimasi kekuasaan raja, (2) upacara sekaten merupakan peristiwa ritual dari masa lampau hingga sekarang. Bentuk, waktu, dan tempatnya adalah ajeg dan mengandung banyak keunikan sekaligus perubahan, dan (3) upacara sekaten merupakan momentum besar yang di dalamnya terdapat berbagai muatan simbol, makna dan tujuan. Posisi aktivitas perayaan Sekaten yang menjadi tempat berkumpulnya ribuan manusia dari berbagai penjuru, dapat memberikan daya dan kekuatan manusia yakni kekuatan magis dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kata Kunci: sekaten, ritual, simbol.

A. Pendahuluan

Upacara *Sekaten* adalah upacara yang digunakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang diselenggarakan di alun-alun utara kraton (istana) Jawa, setiap tanggal 12 *Maulud*. Hingga sekarang upacara itu masih diselenggarakan oleh tiga kraton di Jawa, yakni kraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara *Sekaten* sudah berlangsung selama ratusan tahun, dan diselenggarakan pertamakali sejak jaman Kerajaan Demak atau kerajaan Islam pertama di Jawa.

Yang menarik dari upacara *Sekaten* adalah banyaknya elemen-elemen kultural, seperti benda-benda budaya, kepercayaan, dan kesenian. Betapa kompleksnya sisi-sisi simbolisme yang terkandung dalam penyelenggaraan upacara *Sekaten*. Fungsi simbolik itu dapat memberikan muatan nilai-nilai sosio-kultural, yang membuktikan terjaganya keseimbangan dan keselarasan kehidupan masyarakat dari berbagai lapisan sosial.

Dalam tulisan ini akan memusatkan perhatian pada upacara *Sekaten* yang berlangsung di alun-alun utara kraton Yogyakarta. Berdasarkan fenomena yang

terlihat memberikan interpretasi terhadap makna di balik peristiwa upacara *Sekaten*. Secara antropologis terlihat serangkaian penyelenggaraan yang berujud peristiwa perayaan, dan seluk beluk aspek simbolik yang menyertai aktivitas upacara tradisional tersebut (Spradley, 1997: 16-22).

Upacara ini merupakan peristiwa kebudayaan, yang berarti peristiwa dari masa lampau hingga sekarang, bentuk, waktu, dan tempatnya adalah ajeg dan mengandung banyak keunikan. Dikatakan ajeg, karena selalu dilaksanakan pada jadwal yang telah mentradisi. Dalam perspektif ilmu sosial, upacara ini telah berjalan secara terpola, terjadi ketertarikan, dan ekspresi peristiwanya selalu ajeg. Meskipun peristiwanya sudah rutin dilaksanakan setiap tahun, tampaknya upacara *Sekaten* masih saja memiliki daya tarik untuk dikaji.

B. Kehadiran Gamelan Sekaten

Ketika kerajaan Islam pertama berdiri di Jawa, Raden Patah dinobatkan menjadi sultan (raja), dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar. Sri Baginda menghapuskan adat istiadat yang telah dibangun sejak jaman Hindu, yaitu upacara kurban. Upacara ini dianggap bertentangan dengan syariat Islam. Dengan dihapuskan upacara kurban, rakyat menjadi resah, karena sudah sejak lama upacara itu dilaksanakan. Akibatnya mereka banyak yang tidak bisa menerima sikap sultan.

Para wali yang melihat keresahan rakyat itu, timbul niatnya untuk menghidupkan kembali adat istiadat lama tersebut, namun bentuknya diramu dengan napas keislaman. Upacara yang dibanjiri orang dipandang para wali sebagai wadah potensial untuk menyebarkan agama Islam. Hal ini disebabkan telah dibangun masjid besar, dan para wali sudah melakukan dakwah, akan tetapi penyebaran agama Islam tetap saja tidak mengalami pertumbuhan. Salah satu para wali yang berkebangsaan Jawa, yaitu Sunan Kalijaga mengetahui bahwa rakyat Jawa menyenangi perayaan yang di dalamnya terdapat upacara kurban. Terlebih, bila perayaan itu juga disertai dengan hadirnya gamelan, tentu akan mengundang kalayak ramai. Sunan Kalijaga mencetuskan ide untuk membuat perayaan yang diselenggarakan kerajaan, guna menyongsong peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sultan Demak menyetujui usul Sunan Kalijaga, bahwa perayaan akan diselenggarakan di alun-alun, dan di sekitar masjid besar (sebelah barat alun-alun). Untuk menarik perhatian masyarakat luas agar mau datang ke alun-alun dan mendekati masjid, maka dibunyikanlah Gamelan Sekaten yang ditempatkan di depan masjid. Sebuah

kesempatan yang amat leluasa, dengan banyaknya orang yang datang tumpah ruah di depan masjid, para wali mengambil posisi untuk menyiarkan agama Islam.

Di depan masjid itu, Gamelan Sekaten dibunyikan selama seminggu secara terus-menerus, kecuali waktu-waktu sembahyang dan waktu malam Jumat hingga sembahyang Jumat. Pada mulanya, Gamelan Sekaten itu dibunyikan dengan suara tipis, kemudian semakin lama semakin nyaring, sehingga membuat orang-orang desa berdatangan untuk menyaksikan upacara *Sekaten*. Sunan Kalijaga berdiri di pintu gerbang masjid untuk berdakwah. Materi dakwah yang dibawakan adalah menguraikan tentang keutamaan agama Islam, dengan diperbandingkan dengan agama lain terutama asas kesamaannya dengan aturan agama Budha. Sebagai pendakwah awal di tanah Jawa, Sunan Kalijaga tidak menyinggung dan mencela agama Hindu dan Budha, sehingga yang mendengarkan tertarik hatinya untuk masuk agama Islam.

Tradisi upacara *Sekaten* berlanjut dari kerajaan Demak, Pajang, dan hingga Mataram. Khususnya pada jaman pemerintahan Sultan Agung, upacara *Sekaten* ditambah dengan tradisi *Garebeg Maulud*, yaitu selamatan negara (kerajaan) dengan menyajikan sesaji yang berupa bentuk gunung yang di dalamnya berisi makanan kecil, sayur-sayuran, buah-buahan. Serangkaian tradisi ini juga diadakan *Pasowan Garebeg* di *Sitihinggil*, yaitu kunjungan para kerabat raja, *abdidalem* (pegawai istana), dan *kawula alit* (rakyat kecil) untuk menghadap dan menghaturkan sembah kepada raja.

Upacara *Sekaten* yang diselenggarakan di kraton Yogyakarta setiap tahun, dalam perkembangannya tidak hanya menjadi milik kerajaan, akan tetapi juga seluruh rakyat di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bagi masyarakat luas, tradisi upacara *Sekaten* dapat dipandang sebagai upacara religius Islam dengan warna kejawen, yang mendatangkan sejumlah hikmah, berkah, dan tuah. Bagi kalangan istana, tradisi upacara *Sekaten* dapat dipandang sebagai upacara religius Islam untuk melindungi agama Islam dalam negaranya (kerajaan), sesuai dengan peran Sultan sebagai pemimpin, penata agama, dan wakil Tuhan di dunia, sebagaimana gelar kepanjangan sultan Mataram yaitu *Sultan Hamengku Buwono Abdurrahman Sayidin Panotogomo Kalifatullah*. Dalam hubungan ini, upacara *Sekaten* yang diselenggarakan di alun-alun utara kraton Mataram setiap tahun juga merupakan salah satu bentuk legitimasi yang memperkuat posisi dan kekuasaan sultan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jawa dari jaman Demak hingga sekarang.

C. Aspek Ritual

Upacara *Sekaten* termasuk jenis upacara ritual. Dalam menjalankan suatu ritual terdapat kriteria, antara lain: (1) waktu kegiatannya tertentu, (2) tempat kegiatannya tertentu, dan (3) terdapat *uba rampe* yang disajikan, misalnya sesaji. Waktu upacara *Sekaten* selalu diselenggarakan pada tanggal 6 sampai dengan 12 *Maulud*, dan sebagai puncak kegiatannya jatuh pada tanggal 12 *Maulud*. Adapun tempat kegiatan ini berlangsung di alun-alun utara kraton. Meskipun kraton juga mempunyai alun-alun kidul, namun selama ini tidak pernah digunakan untuk kegiatan ini. Sesaji yang ditampilkan berupa *gunungan* dan sejumlah benda-benda upacara.

1. Tempat Upacara

Bila kita melihat tradisi *Sekaten* tentu yang tegambar adalah panggung-panggung (tempat pentas), stand-stand toko, pameran tanaman, aneka permainan anak-anak, akrobat, kereta mini, warung-warung makanan, dan penjual alat bertani, yang dapat dijumpai hampir di seluruh area alun-alun utara kraton Yogyakarta. Masing-masing stand menggunakan pengeras suara untuk menyiarkan materi stand-nya. Hampir tidak terdengar suara pendakwah yang dipancarkan dari masjid besar, yang menjadi substansi penyelenggaraan tradisi *Sekaten*.

Hal tersebut disebabkan area *Sekaten* yang telah berbau komersial itu memenuhi alun-alun utara kraton Yogyakarta. Masyarakat yang datang ke tempat ini lebih memilih untuk berjalan-jalan sambil belanja dan menyenangkan anak-anak menikmati berbagai aneka permainan. Oleh karena berbau komersial, masyarakat menyebutnya sebagai pasar malam *Sekaten*, meskipun waktu siang juga banyak dikunjungi orang guna membeli apa saja yang ada di area ini. Setiap harinya, perayaan *Sekaten* dibuka mulai jam 08.00 hingga 24.00, dan pasar malam ini berlangsung selama satu bulan. Bahkan setiap hari Minggu, para wisatawan dari luar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkunjung ke kraton juga memanfaatkan waktunya untuk melihat pasar malam yang berlangsung di alun-alun utara.

Khusus rangkain upacara *Sekaten* itu sendiri berlangsung di dua tempat. Pertama, *Tratag Sutihinggil* yaitu bangunan luas berbentuk segi empat memanjang dengan pilar-pilar sangat tinggi, didirikan di tempat tanah agak tinggi atau satu setengah meter lebih tinggi dibanding dataran tanah biasa. Sesuai dengan namanya, *Tratag Sutihinggil* diuraikan seperti berikut. *Tratag* berarti tempat untuk berteduh, yang berbentuk rumah besar tanpa dinding, karena atapnya disangga oleh tiang-tiang tinggi

(sekitar 15 meter). *Sitihinggil* berasal dari kata *siti* artinya tanah, dan *hinggil* artinya tinggi. Atap terbuat dari seng, sedangkan tiang terbuat dari besicor.

Dalam serangkaian upacara *Sekaten*, *Tratag Sitihinggil* dipergunakan untuk tempat *Pasowanan Garebeg*. Pada acara ini, Sultan berada di *Bangsas Manguntur Tangkil*, duduk di singgasana keemasan yang diletakkan di atas *selo gilang* (batu yang ditinggalkan). Batu ini berbentuk segi empat memanjang yang dipasang berbentuk melintang. Para tamu yang terdiri dari kerabat raja (bangsawan), pegawai istana (abdidalem), rakyat kecil yang duduk bersama, menghaturkan sembah dan bekti kepada raja, serta mendengarkan *dhawuh* (amanat raja).

Kedua, masjid besar yaitu masjid yang didirikan di sebelah barat alun-alun, atau dari depan kraton Yogyakarta menuju arah barat laut kurang lebih 100 meter. Masjid ini dapat menampung 5.000 orang jamaah. Di pelataran depan serambi masjid adalah tempat untuk menaruh gamelan *Sekaten*, yang berlangsung selama satu minggu. Di sekitar pelataran ini termasuk tempat yang luas, sehingga dapat menampung ribuan orang untuk mendengarkan bunyi gamelan *Sekaten*.

Bagian paling depan serambi masjid terdapat ambang pintu, yang dipergunakan untuk upacara penerimaan sesaji selamatan negara, berupa gunungan, yang sebelumnya diusung dari kraton Yogyakarta. *Patih* (setara perdana menteri) kraton Yogyakarta atas nama Sultan Hamengkubuwono menyerahkan gunungan kepada kyai penghulu, untuk memanjatkan doa upacara. Dalam upacara penerimaan ini, kyai penghulu kraton memanjatkan doa berisi tentang keselamatan dan kesejahteraan ditujukan kepada raja, keluarga raja, negara (kerajaan) beserta rakyatnya.

2. Waktu Upacara

Upacara *Sekaten* merupakan upacara kerajaan yang digunakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 *Maulud* (*Rabiul Awal*). Bulan ini juga disebut *Maulid* (bahasa Arab) artinya kelahiran, dan dalam kalender Jawa-Islam disebut *Mulud*. Tanggal 12 *Maulud* itu sendiri memiliki arti yang sangat penting, karena waktu tersebut diyakini umat Islam sebagai hari lahir dan sekaligus wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan peringatan hari dan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW sudah sejak lama telah dirintis oleh Sultan Kerajaan Demak, yaitu Raden Patah sebagai pewaris tradisi dari kerajaan besar bernama Majapahit. Tradisi peringatan ini kemudian dilestarikan oleh para raja-raja Jawa berikutnya, yang hingga kini sangat populer dinamakan *Garebeg Malud*. Dengan upacara *Sekaten* ini, kraton Yogyakarta

mempunyai tujuan untuk merayakan dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, serta menghormati kehadirannya di dunia, serta mengambil makna ketauladanan dari pola kehidupannya.

Usaha dakwah agama Islam melalui upacara *Sekaten* yang dilakukan oleh kraton Yogyakarta sekarang, masih mematuhi kaidah-kaidah yang diterapkan oleh Kesultanan Demak, baik mengenai waktu, tempat dan pelaksanaan. Termasuk dalam hal ini tatacara membunyikan gamelan di pelataran masjid besar untuk mengundang massa dari berbagai lapisan masyarakat. Demikian juga upacara keagamaan yang dilakukan oleh Sultan Demak di serambi masjid besar pada malam hari menjelang tanggal 12 Mulud tetap dilaksanakan oleh para raja Jawa sekarang, baik di Kasultanan Yogyakarta, Kasunan Surakarta, maupun Kesepuhan Cirebon.

Dalam menghormati kehadiran Nabi Muhammad SAW di dunia, memetik suri tauladan kehidupannya, dan melakukan dakwah agama merupakan substansi upacara *Sekaten*. Pandangan masyarakat dalam melihat upacara ini tampaknya banyak positifnya. Oleh karena itu masyarakat di luar kraton Yogyakarta juga melestarikan tradisi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap menjelang dan sesudah tanggal 12 *Maulud*, banyak warga masyarakat dari segenap lapisan menyelenggarakan upacara selamatan (kenduri), yang disebut *muludan*. Peringatan ini kadang-kadang diramaikan dengan *selawatan*, yaitu menyajikan lagu-lagu yang berisi puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW, baik dengan menggunakan iringan musik rebana maupun tanpa iringan sama sekali. Di masjid-masjid, surau-surau, bahkan di rumah diadakan pengajian, biasanya bertema riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.

3. Alat-alat dalam Upacara Sekaten

Salah satu syarat dalam upacara ritual adalah adanya *ubarampe* (alat-alat) kelengkapan yang dipergunakan dalam suatu upacara. *Ubarampe* ini mutlak harus ada, meskipun bendanya cukup langka untuk disajikan, sebab tanpa persyaratan ini, upacara itu tidak dapat dijalankan. Secara tradisi, alat-alat upacara yang dimaksud adalah *gunungan*, benda-benda upacara, dan pusaka *kerajaan*.

a. Gunungan

Gunungan berasal dari kata gunung, atau berarti seperti gunung, meniru bentuk gunung. Dilihat dari wujudnya, *gunungan* merupakan salah satu bentuk sesaji untuk selamatan (kenduri) yang secara khusus dibuat untuk disajikan dalam sebuah acara selamatan negara di kraton Islam Jawa. Demikian juga yang terjadi dalam

upacara *Sekaten* di kraton Yogyakarta selalu dibuat *gunungan* yang bahannya terdiri dari kue tepung beras, bunga melati, bunga kanthil, telur rebus, telur asin, kacang panjang, dan cabai merah. *Gunungan* diletakkan di atas nampan raksasa berukuran 1,5 x 2 meter. Tinggi *gunungan* itu sendiri sekitar 1,5 meter berbentuk kerucut. Di atas nampan, selain diletakkan *gunungan*, dipinggirnya diberi hiasan berupa dua belas nasi *tumpeng*.

Gunungan yang ditampilkan dalam upacara *Sekaten* terdapat enam macam, yaitu: *gunungan lanang*, *gunungan wadon*, *gunungan gepak*, *gunungan pawuhan*, *gunungan dharat*, dan *gunungan bromo*. Dari keenam *gunungan* tersebut, yang selalu ditampilkan dalam upacara *Sekaten* biasanya hanya berjumlah lima, yaitu: *gunungan lanang*, *gunungan wadon*, *gunungan gepak*, *gunungan pawuhan*, dan *gunungan dharat*. Adapun *gunungan bromo* hanya ditampilkan pada waktu tahun Dal, atau setiap delapan tahun sekali.

Secara simbolis, *gunungan* merupakan bentuk makro dari sesaji nasi *tumpeng*, yaitu sesaji nasi yang dibuat dalam bentuk kerucut. Nasi *tumpeng* dipercaya sebagai bentuk simbol gunung dewata. Dalam sebuah konsepsi kepercayaan lama diyakini bahwa di puncak gunung adalah tempat alam gaib atau tempat tinggal para dewa serta roh para leluhur. *Gunungan* merupakan salah satu wujud sajian selamatan yang khusus dibuat untuk digunakan sebagai selamatan negara dalam setiap upacara *garebeg* (Sularto, 1993: 57). Berdasarkan atas pemujaan para roh leluhur tersebut, masyarakat Jawa membuat sesaji berupa nasi *tumpeng* sebagai bentuk simbol dari sebuah gunung. *Gunungan* beserta isinya, sebagaimana digambarkan sebagai *kayon* (pohon kehidupan) atau disebut juga *gunungan* dalam pertunjukan wayang kulit, itu merupakan gambaran kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual di mana Tuhan Yang Maha Esa menentukan segala kegiatan di dalam alam semesta (Choy, 1977: 28).

Sesaji *gunungan* merupakan sesaji yang sangat sakral, yang disucikan dengan doa/mantra melalui upacara tolak bala. Para punggawa kraton Yogyakarta yang bertugas membuat *gunungan*, harus menjalankan puasa dan mematuhi larangan-larangan tertentu. Melalui cara ini, *gunungan* dianggap mempunyai kekuatan magis yang mampu menolak gangguan rintangan dan cobaan. Anggapan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa sesaji *gunungan* dilandasi kain bangun tulak, yakni jenis kain bermotif kuno yang menurut kepercayaan Jawa memiliki daya tangkal terhadap berbagai macam gangguan kekuatan gaib yang bersifat jahat.

Tentu saja kekuatan *gunungan* itu menarik banyak orang untuk memperoleh apa saja yang ada dalam *gunungan* untuk dibawa pulang, dimakan bersama keluarga. Dalam mata acara rangkaian upacara *Sekaten* terlihat para pengunjung dari berbagai lapisan masyarakat yang memperebutkan materi *gunungan* berupa kue tepung beras, bunga melati, bunga kanthil, telur rebus, telur asin, kacang panjang, dan cabai merah, yang biasa disebut acara *rayahan*. Hasil *rayahan* memiliki kekuatan magis. Bagi para petani hasil *rayahan* dilempar ke sawah dengan harapan sawahnya menjadi subur. Bagi para pedagang, hasil *rayahan* di taruh di pojok toko dengan harapan barang dagangannya menjadi laris.

b. Benda-benda Upacara

Dalam upacara *Sekaten* selalu dilengkapi dengan benda-benda upacara, yang dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu: (1) benda-benda upacara kerajaan, terdiri dari benda-benda yang semuanya terbuat dari logam mulia emas dan bentuknya menyerupai binatang, seperti angsa, kijang, ayam jantan, merak, naga, (2) benda-benda upacara sultan, terdiri dari singgasana (*dhampar kencono*), trap, tempat sirih (*cepuri*), tempat meludah (*kecohan*), kotak pakaian bayi (*ginondhong*), tempat cuci tangan, busur, tameng, golok, dan bedhil.

Benda-benda upacara kerajaan yang berbentuk satwa itu melambangkan bahwa raja dalam sebuah kerajaan tidak saja menguasai manusia (para abdidalem dan bangsawan keluarga raja), akan tetapi juga menguasai satwa yang hidup dalam lingkungan kerajaan (negara). Benda-benda ini sangat sakral, dan oleh karenanya para pembawa benda-benda ini harus para putri kerajaan atau bangsawan. Sebelum melaksanakan tugasnya, mereka harus berpuasa, mematuhi pantangan-pantangan tertentu dan harus melakukan mandi keramas.

c. Pusaka Kerajaan

Yang dimaksud dengan pusaka kerajaan adalah pusaka-pusaka di kraton Yogyakarta, terdiri dari: (1) jenis kendaraan: kereta, tandu, pelana kuda, cambuk, (2) alat musik: gamelan, genderang, simbal, (3) senjata: tombak, keris, gada, pedang, (4) alat memasak, dan (5) bendera. Namun yang dipergunakan sebagai perlengkapan ritual dalam upacara *Sekaten* adalah gamelan dan senjata. Semua pusaka di kraton Yogyakarta selalu diberi nama sebutan *Kyai*.

(1). Gamelan

Terdapat tiga jenis perangkat gamelan yang selalu hadir dalam ritual upacara *Sekaten*, yaitu *gamelan Kyai Kodok Ngorek*, *Kyai Monggang*, dan *gamelan Sekaten*

itu sendiri yang terdiri dari dua unit yaitu *Kyai Nogowologo* dan *Kyai Gunturmadu*. Gamelan *Kyai Kodok Ngorek* dan *Kyai Monggang* dibunyikan di dalam kraton, sedangkan gamelan *Sekaten* dibunyikan di depan masjid agung.

Gamelan *Sekaten Kyai Gunturmadu* mengandung arti dalam bahasa Jawa , yaitu *guntur* dan *madu*. *Guntur* artinya runtuh atau turun, sedangkan *madu* mengandung arti kiasan anugerah. *Gunturmadu* berarti anugerah yang sedang turun. Kemudian gamelan *Sekaten Kyai Nogowilogo* mengandung arti dalam bahasa Jawa , yaitu *nogo*, *wi*, dan *logo*. *Nogo* artinya naga atau ular dalam mitologi, dan dalam kiasannya berarti lestari. *Wi* berarti unggul, dan *logo* berarti laga atau perang. *Nogowilogo* berarti lestari dalam memenangkan peperangan.

Dalam sejarahnya, gamelan *Sekaten* atau *gamelan Sekati* berasal dari kerajaan Majapahit, yaitu kerajaan Hindu terakhir di Jawa, tepatnya pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, gamelan *Sekati* dipindahkan ke kerajaan Demak, atau kerajaan Islam pertama di Jawa. Para wali mengubah komposisi lagu dalam gamelan itu untuk perayaan upacara *Sekaten*. Instrumen kendhang dalam gamelan *Sekati* itu diganti dengan instrumen *bedhug* yaitu sebuah instrumen yang dibuat dari kayu berbentuk silinder berukuran sekitar 1,5 meter (panjang) dan 1 meter (garis tengah) yang dibunyikan sebagai isyarat menunaikan sembahyang lima waktu.

Sesungguhnya upacara *Sekaten* itu sendiri secara etimologis mengambil istilah dari gamelan *Sekaten*. Gamelan ini pada jaman kerajaan Hindu di Jawa, secara tradisi digunakan untuk mengiringi upacara *acvaneda* dan *smaradahana*, sebuah upacara persembahan (keselamatan) negara. Mengenai istilah *Sekaten* itu sendiri berasal dari kata *Sekati* atau *Sukati* yang penjabarannya terdiri dari dua suku kata yaitu *suka* dan *ati*, atau hati senang. Perkataan *Sukati* menjadi *Sekati*, dan perayaannya disebut *Sekaten* (Yudoyono, 1984: 65).

Dengan demikian, bahwa gamelan *Sekaten* yang umurnya sudah mencapai sekitar 700-an tahun itu diyakini sebagai gamelan keramat. Oleh karenanya, ketika gamelan ini akan digunakan untuk upacara *Sekaten* harus diusung oleh sejumlah prajurit kraton Yogyakarta untuk diletakkan di depan masjid agung, untuk dibunyikan sebagai media syiar agama Islam. Tentu saja gamelan ini hanya keluar dari kraton Yogyakarta setiap ada perayaan dan upacara *Sekaten* saja.

(2). Senjata

Jenis senjata dari kraton Yogyakarta yang paling besar martabatnya dan keramat digunakan untuk upacara *Sekaten* adalah *Kyai Pleret*, yakni sebuah tombak yang pernah terbukti digunakan untuk membunuh lawan pada masa lampau. Orang sering menyebutnya tombak *Kyai Pleret*. Senjata ini sangat erat kaitannya dengan peristiwa berdirinya kerajaan Mataram. Semula senjata tersebut berada di kerajaan Pajang, masa pemerintahan Sultan Hadiwijoyo. Pada masa ini terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Adipati Jipang Panolan bernama Aryo Penangsang. Untuk menumpas pemberontak, Seorang anak penasehat istana bernama Sutowijoyo atas perintah Sultan dipersenjatai tombak *Kyai Pleret*. Dalam suatu peperangan di pinggir sungai Bengawan Solo, Aryo Penangsang tertusuk tombak *Kyai Pleret*, dan akhirnya gugur. Ayah Sutowijoyo, atas nama anaknya mendapat hadiah tanah Mataram. Sesudah kerajaan Pajang runtuh, maka Sutowijoyo mendirikan kerajaan Mataram.

Di kraton Yogyakarta, tombak *Kyai Pleret* diletakkan di belakang tempat singgasana Sultan Hamengku Buwono. Dengan kata lain, tombak ini kemuliaannya sederajat dengan Sultan. Oleh karenanya, jika senjata ini dibawa keluar dari tempat persemayamannya harus dipayungi dengan payung kebesaran kraton Yogyakarta. Selain itu, dalam upacara *Sekaten* terdapat senjata gada, ada dua buah yaitu *Kyai Godotapan* dan *Kyai Godowedono*. Kemudian ditambah sebuah keris bernama *Kyai Kopek*. Pada tahun 1924, kraton Yogyakarta menerima pemberian Pemerintah kolonial Belanda berupa tiga ratus empat puluh empat pucuk senjata api bedil.

Senjata-senjata itu dibawa oleh para prajurit kraton (semacam angkatan bersenjata) berjumlah sekitar 900 orang personil. Sejak jaman Sultan Hamengku Buwono VIII, para prajurit itu dikelompokkan dalam kesatuan-kesatuan yang terdiri dari kesatuan: (1) *Sumoatmojo*, (2) *Ketanggung*, (3) *Patangpuluhan*, (4) *Wirubrojo*, (5) *Jogokaryo*, (6) *Nyutro*, (7) *Dhaheng*, (8) *Jager*, (9) *Prawirotomo*, (10) *Mantrijero*, (11) *Langenastro*, dan (12) *Surokarso*.

D. Aspek Simbol

Sebuah simbol itu dapat dilihat pada suatu benda atau objek material yang nilainya ditetapkan oleh orang yang mempergunakan (White, 1949: 2). Upacara *Sekaten* dilihat secara simbolik juga merupakan objek material yang nilainya ditetapkan orang yang mempergunakan, yaitu komunitas manusia yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung pelaksanaan upacara *Sekaten*.

Kiranya banyak aspek simbolisme yang tertuang dalam serangkaian upacara *Sekaten* di kraton Yogyakarta. Mulai dari masalah tempat, waktu, alat-alat upacara, sampai dengan pelaksanaan upacara itu sendiri, semuanya memuat aspek simbolisme. Pelaksanaan upacara beserta serangkaian kegiatan perayaan *Sekaten* dan aspek simbolisme yang melingkupinya, merupakan serangkaian upacara, yang menurut Beals (1973: 191) dipandang sebagai wujud benda dan aksi (tindakan) yang memiliki makna, meskipun semuanya sebenarnya tidak jelas. Yang penting dari upacara tersebut menimbulkan pesan dan kesan yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Sudah mentradisi, bahwa serangkaian perayaan dan upacara *Sekaten* dilaksanakan selama satu bulan, setiap tahun. Tepatnya dimulai tanggal 20 *Sapar* sampai dengan 20 *Mulud*, dalam kalender Jawa. Tempat perayaan berada di alun-alun utara kraton Yogyakarta, namun upacaranya dilaksanakan dimulai dari dalam kraton sampai ke tempat sekitar depan masjid agung atau sebelah barat alun-alun.

Di alun-alun utara dalam peristiwa ini didirikan banyak stand-stand yang memajang barang dagangan seperti pakaian, barang kelontong, mainan anak-anak, tanaman hias, aquarium, barang-barang pertanian, warung makan, akrobat, lumba-lumba, tong-stand, musik dangdut, drama tradisional, dan tari tradisional. Aneka makanan yang dijajakan para penjual musiman, mulai dari tradisional hingga modern, dari yang mistik hingga sekuler dapat dijumpai dalam perayaan ini. Sebagai contoh terdapat penjual masakan tradisional seperti nasi gudeg, nasi goreng, bakso, soto, sate, mie ayam, martabak, dan makanan modern seperti kentaki, donat, mc-donald, dan sebagainya. Bahkan pada menjelang tanggal 12 Maulud, terdapat banyak penjual nasi gorih dan telur merah yang diyakini mengandung mistikisme, karena makanan ini dianggap mengandung berkah dari Sultan Hamengku Buwono.

Para pengunjung mulai dari usia anak hingga kakek-nenek memenuhi stand-stand. Mereka datang ke tempat perayaan kebanyakan adalah menikmati hiburan sambil berbelanja seperlunya. Namun demikian ada di antaranya yang datang bertujuan untuk mengalap berkah dari Sultan Hamengku Buwono. Bahkan orang-orang dari luar Yogyakarta dengan kendaraan bus dan angkutan datang ke alun-alun utara kraton Yogyakarta ini juga dengan tujuan mendapat berkah dari Sultan Hamengku Buwono. Hal yang biasa mereka lakukan dalam aktivitas ini adalah membeli nasi gureh dan telur merah yang diyakini mengandung banyak berkah dan rejeki dari Sultan.

Para petani yang berkunjung di tempat ini juga membeli alat-alat yang sering dipakai di sawah. Yang dimaksud alat-alat ini adalah cemeti dan *caping*. Cemeti biasanya dipergunakan oleh para petani untuk mengatur sapi atau kerbau dalam menarik bajak di sawah. *Caping* adalah topi tradisional yang dipakai para petani di sawah, terbuat dari bambu, berbentuk kerucut. Dua alat yang dibeli di tempat perayaan *Sekaten* ini diyakini akan membawa berkah, yakni dengan harapan bahwa sawah yang digarap petani itu akan menghasilkan panen yang melimpah.

Banyaknya orang dari berbagai lapisan masyarakat datang ke tempat upacara untuk mencari berkah dari Sultan Hamengku Buwono sebagai raja Jawa, wakil Tuhan, sekaligus pemimpin agama (*Sultan Hamengku Buwono Kalifatulloh Sayidin Panotogomo*) merupakan sebuah perwujudan simbolik *Manunggaling Kawula Gusti* atau menyatunya antara manusia (hamba) dengan Tuhannya. Hal ini merupakan kepatuhan rakyat terhadap raja (sultan). Mengenai ciri kepatuhan masyarakat kepada pimpinan ada satu telaah dari Geldern (1982: 16) yang menyatakan bahwa rakyat menganggap seorang pemimpin, khususnya raja merupakan penjelmaan dewa yang patut disembah, dihormati, dan dijadikan pusat sumber berkah untuk kesejahteraan rakyatnya. Setiap orang yang datang dari jauh (luar Yogyakarta), jika ditanya apa tujuannya, pasti jawaban yang diberikan adalah ingin mencari berkah dari raja. Dari sinilah, perayaan dan upacara satu tahun sekali terjadi peristiwa berkumpulnya manusia yang dapat digambarkan sebagai lautan manusia untuk menyatu dengan saudara-saudaranya dan mengharap berkah datang dari raja. Sebagaimana hal ini juga digambarkan dan disimbolkan dalam wujud *gunungan* yang telah dibicarakan pada bagian sebelumnya, yang menyebutkan bahwa *gunungan* merupakan lambang bersatunya manusia bersama Tuhannya atau *Manunggaling Kawula Gusti* (Sutiyono, 1998: 63).

Satu hal yang penting untuk diketahui dari ritual ini adalah aktivitas dakwah yang dibangun secara tradisi oleh kerajaan Mataram. Masjid sebagai sentra kegiatan syiar Islam menjadi tempat singgah sekaligus ziarah bagi para pengunjung yang memanfaatkan tempat suci ini. Banyak orang dari jauh atau luar Yogyakarta yang datang ke tempat perayaan *Sekaten*, selalu meluangkan waktu untuk menunaikan sembahyang di masjid. Tampaknya banyak orang Islam yang tersugesti dengan masjid ini. Hal ini disebabkan orang-orang Islam itu akan merasa rugi, jika sudah datang dari tempat yang jauh, setibanya di tempat upacara *Sekaten* tidak meluangkan waktu untuk menunaikan salah satu sembahyang lima waktu.

Upacara *Sekaten* yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas kultural memunculkan sejumlah aspek simbolik, yang menggambarkan berbagai aktivitas dan tujuan manusia dalam sebuah tradisi yang amat bermakna. Dengan demikian apa yang disebutkan Turner (1967: 19) adalah benar, bahwa simbol merupakan penyederhanaan dari aspek-aspek kehidupan manusia di dunia di tingkat ide maupun kenyataan yang dipergunakan sebagai penghubung untuk menguraikan atau melukiskan sesuatu. Oleh karenanya, upacara *Sekaten* yang memiliki simbol-simbol yang telah dibicarakan itu sangat tepat dipergunakan dalam berbagai aktivitas ritual yang amat kultural.

E. Penutup

Upacara *Sekaten* merupakan upacara ritual yang mengandung berbagai aspek simbolik. Dari seluruh uraian di atas, mulai dari waktu pelaksanaan, tempat upacara, pelaksanaan, dan segala peralatan yang dipergunakan untuk keperluan ritual, sampai dengan berkumpulnya manusia yang digambarkan sebagai lautan manusia itu tersirat adanya sebuah makna yang sangat dalam, yaitu bahwa tidak ada manusia yang tidak mendambakan keselamatan dan kedamaian. Demikian juga masyarakat Jawa yang selalu memegang tali keseimbangan guna mewujudkan kehidupan yang damai sejahtera, serta selamat dari gangguan, ancaman, musibah, dan segala marabahaya. Oleh karena itu diperlukan sebuah aktivitas simbolik yang menjadi keyakinan masyarakat Jawa yaitu upacara Sekaten.

Sebuah momentum besar yang di dalamnya terdapat berbagai muatan historis, peristiwa upacara ritual, simbol, makna dan tujuan, pisisi aktivitas perayaan sekaten yang menjadi tempat berkumpulnya ribuan manusia dari berbagai penjuru, dapat memberikan daya dan kekuatan manusia yakni kekuatan magis dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian eksistensi aktivitas kultural ini akan selalu menjadi pemicu secara spiritual kehidupan manusia terutama bagi komunitas Kraton Yogyakarta beserta masyarakat pendukungnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Choy, LeeKhoon. 1977. *Indonesia between Myth and Reality*. Singapore: Federal Publication.
- Beals, Alan R. (et. al.). 1973. *Culture in Process*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Geldern, Robert Heine. 1972. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. (Terjemahan Deliar Noor). Jakarta: CV. Rajawali.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan dari *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sunaryo, B. 1993. "Nilai Religius Upacara Garebeg". *Basis, Edisi November*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sularto, B. 1993. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiyono. 1998. "Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Masyarakat Budaya Jawa." *Cakrawala Pendidikan, NO. 2*, IKIP Yogyakarta.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- White, Lessie A. 1949. *The Science of Culture*. New York: Farrar, Strauss, and Young.
- Yudoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna, masa Depan*. Jakarta: PT Karya Unipress.

BIODATA

Sutiyono, lahir di Blora (Jawa Tengah), 2 Oktober 1963. Alumni ISI Surakarta 1988, Pasca Sarjana S-2 UGM 1999, dan Pasca Sarjana S-3 Universitas Airlangga 2009. Tercatat sebagai staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dengan tugas mengampu mata kuliah Seni Karawitan Jawa dan Sosiologi Seni. Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan lewat jurnal ilmiah lima tahun terakhir ialah Fenomena Interaksi Pemain Islam-Kristen dalam Seni Larasmadya (2004), dan Menuju Pembelajaran Bermakna Melalui Media Kesenian (2005). Hegemoni Kekuasaan terhadap Seni Pedalangan (2009), Pendidikan Seni Sebagai Basis Pendidikan Karakter Multikulturalis (2010), Alam Pikiran dalam Masyarakat Budaya Jawa (2010). Buku-bukunya yang telah dipublikasikan antara lain: Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya (2009), Pribumisasi Islam Melalui Seni-Budaya Jawa (2010), Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis (2010).